

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan sebanyak 141 total keseluruhan FN. Adapun FN yang memiliki modifikator berjumlah 99 FN dari keseluruhan data. FN yang memiliki modifikator tersebar di setiap lapis FN secara acak. Pada L_0 , modifikator klasifikasi terdapat di 44 FN. Pada L_1 , modifikator kualitatif terdapat di 21 FN. Pada L_2 , modifikator kuantitatif terdapat di 5 FN. Pada L_3 , modifikator lokatif terdapat di 43 FN. Pada L_4 , modifikator wacana ditemukan di 47 FN.

Selain itu, relasi antara modifikator lokatif dan wacana ditemukan di 42 FN. Ada beberapa kesimpulan terkait relasi modifikator ini, yaitu: *pertama*, ada perluasan fungsi modifikator lokatif dan referen-wacana. Dengan kata lain, perujukan terkait lokasi, eksistensi dan identifikasi suatu entitas FN tidak saja menjadi fungsi modifikator referen-wacana melalui perwujudan artikel *the* dan *a/an*, tetapi dapat juga dilakukan melalui perluasan fungsi modifikator lokatif dan sebaliknya. *Kedua*, prinsip analisis *no one-two-one relationship*, yaitu hubungan antar lapis bukanlah suatu hubungan yang bersifat satu lawan satu antara bentuk dan fungsi modifikator. Dengan demikian, perujukan terkait eksistensi, lokasi dan diidentifikasi terhadap suatu FN tidak saja dilihat pada modifikator lokatif (τ_3 dan ω_3) dan modifikator wacana (Ω_4 dan T_4) saja, tetapi juga pada modifikator yang lain yaitu modifikator kuantitatif (ω_2/τ_2), kualitatif (τ_1) dan klasifikasi (ω_0/τ_0).

Selanjutnya, FN kompleks ditemukan sejumlah 45 FN. Adapun FN Kompleks dengan matrik terluas/luas adalah FN data (25) dengan 35 satuan

bahasa pada satelit lokatif (τ_3) yang menjadi pewatas semantik nukleus (L_c). Selain itu, FN kunci yang merepresentasikan pesan dari penulis dan mengandung spirit wacana berjumlah 5 FN, yaitu *the dissertation, an uproar from conservative Muslims, Shahrur's conception of milk al-yamin, the concept of adultery proposed by Shahrur*, dan *the milk al-yamin concept in Aziz's dissertation*. Melalui FN kunci, ada empat perujukan ideologi berdasarkan klasifikasi yang dirangkum oleh Sawirman (2005:79-80), yaitu:

a) Ideologi pelebagaan

Ideologi pelebagaan adalah gagasan sistematis yang diartikulasikan kelompok masyarakat tertentu. Teks-teks tersebut diupayakan untuk merefleksikan tujuan lembaga atau organisasi. Pemahaman sosial kolektif dan pelebagaan ide-ide tercipta demi mengukuhkan perjuangan kelembagaan.

Berdasarkan data FN di atas, ada beberapa ideologi pelebagaan, yaitu *pertama*, adanya suatu perjuangan atau gerakan yang sistematis pada tataran lembaga Negara untuk memperbaharui atau mengubah Undang-Undang perkawinan RI Nomor 1 tahun 1974, terutama pasal 1 tentang tujuan pernikahan dan pasal 8 huruf f tentang perkawinan yang dilarang, sebagaimana berikut ini:

Pasal 1

Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Pasal 8

Perkawinan dilarang antara dua orang yang:

- (a) mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan yang berlaku, dilarang kawin.

(Sumber: <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>)

Kedua, adanya suatu gerakan atau usaha untuk legalitas atau keabsahan gagasan teologis tentang kebolehan seks di luar nikah (non-marital) dan pemaknaan baru terkait perzinaan melalui penelitian disertasi pada tataran lembaga pendidikan (Universitas). *Ketiga*, legitimasi kebenaran akademik pada lembaga pendidikan sebagai modal perjuangan untuk mempengaruhi kebijakan kelembagaan Negara.

Seyogianya, pergerakan ideologi pelembagaan ini sudah banyak bermunculan sebelum wacana ini bergulir, seperti wacana anti perda syariah, anti hukum cambuk bagi pelaku zina di Aceh, wacana pelarangan Jilbab di sekolah, wacana pernikahan sejenis, pernikahan beda agama, pelecehan seksual dan terakhir PERMENDIKBUD 30. Adapun keberlanjutan ideologi pelembagaan ini juga akan menghiasi ruang publik hari-hari kedepan dengan tema besarnya adalah relasi agama dan negara.

b) Ideologi konfliktual

Ideologi konfliktual adalah keberpihakan, bukan konsensual, sebagai akibat kemajuan teknologi dan citraan. Teks budaya sebagai teks politik akan saling bersaing. Atas dasar itu, ideologi konfliktual dianggap sebagai upaya menundukkan para pembaca tentang cara pandang dunia.

Teks tertulis laporan berita ini mengandung ideologi konfliktual, yaitu (1) disertasi ini melegitimasi gagasan Shahrus tentang hubungan seksual di luar nikah (non-marital) dan pemaknaan baru terkait perzinaan yaitu hubungan seksual antara perempuan-menikah dengan seseorang laki-laki yang bukan suaminya atau hubungan seksual yang dilakukan di depan umum. (2) liberalisasi terkait terma *milk al-yamin*. Seyogianya, terma *milk al-yamin* diartikan sebagai budak dan

persoalan ini sudah final sejak zaman Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, terma *milk al-yamin* dapat didefinisikan kembali berdasarkan sudut pandang hak asasi dan realitas sosial. Oleh karena itu, terma *milk al-yamin* dapat juga dikonotasikan pada pekerja rumah tangga atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang memiliki hak dan kewajiban persis sama sebagai seorang budak terutama tentang kebutuhan seks, baik budak itu sendiri dan majikannya. (3) relativitas kebenaran teologi Islam. Dengan kata lain, persoalan seks di luar nikah dan perzinaan merupakan wilayah perdebatan para ulama (khilafiyah). Dengan demikian, umat dapat memilih satu di antara dua pendapat tersebut. (4) kelompok yang menentang atau mengkritik disertai Aziz dan gagasan Shahrur disebut sebagai konservatif, muslim konservatif, ulama tradisional, dan muslim tradisional.

c) Ideologi praksis

Ideologi praksis merupakan ideologi subtype, tidak hanya dipandang sebagai pelembagaan ide-ide tetapi juga sebagai praktik material, baik dalam kehidupan sehari-hari, tatanan sosial, gap, status dan juga kekuasaan.

Teks tertulis laporan berita ini mengandung ideologi praksis, yaitu legitimasi bagi kelompok tertentu untuk melakukan hubungan seksual atas dasar suka sama suka/konsensus/kontrak dengan syarat bukan perempuan yang sedang memiliki suami sah dan tidak dilakukan di depan publik.

d) Ideologi sekunder

Ideologi sekunder adalah perjuangan hegemonis untuk membatasi makna konotasi dan menciptakan konotasi partikuler serta memproduksi konotasi baru. Dengan demikian, teks tertulis ini mengandung ideologi sekunder, yaitu (1) terma *milk al-yamin* tidak saja diartikan sebagai budak tetapi juga pekerja rumah tangga

(perempuan) dan masih relevan hingga sekarang. (2) penyempitan makna atau definisi perzinaan yang diartikan sebagai hubungan seks yang dilakukan oleh seorang perempuan-menikah dan hubungan seks yang dilakukan di depan publik. Dengan kata lain, defenisi ini berbeda dengan yang sudah lazim dipahami dalam khasanah keislaman, yaitu hubungan seks di luar nikah.

Sebagai penutup, ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, model lapis FN gagasan Rijkhoff terbukti mampu mengintegrasikan antara analisis bentuk dan fungsi bahasa. *Kedua*, model lapis FN gagasan Rijkhoff ini mampu menemukan makna terdalam (*depth meaning*) hingga pada perujukan ideologi.

5.2. Saran

Secara umum, saran yang perlu ditindak lanjuti terkait telaah model lapis FN gagasan Rijkhoff ini adalah penelitian lanjutan pada beberapa topik, yaitu: (a) menguji konsep tipologi dan keuniversalan model lapis ini pada bahasa-bahasa lain. (b) penelitian terkait paralel analisis lapis FN gagasan Rijkhoff dan analisis klausa FDG gagasan Hengeveld dan Mackenzie. (c) penelitian tentang FN kompleks. (d) penelitian aplikasi model lapis FN ini untuk tujuan forensik atau analisis wacana.